



HUBUNGAN BUDAYA DENGAN PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUENG BARONA JAYA KABUPATEN ACEH BESAR

Wardahni¹, Cut Rahmi Muharrina², Kiki Rezeki Amalia³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama,
Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia
* Email korespondensi: iresdahni@gmail.com

Diterima 7 Januari 2023; Disetujui 16 April 2023; Dipublikasi 29 April 2023

Abstract: *One of the main problems in treating perineal wounds is the risk of infection. Perineal wounds that have not healed properly or are exposed to germs can result in infection, which can cause pain, swelling, and serious complications if left untreated. In the Krueng Barona Jaya Community Health Center working area, there are still 27.5% of the 40 postpartum mothers who have not recovered. This study aims to determine the relationship between culture and perineal wound healing at Community Health Centre Working Area Krueng Barona Jaya Aceh Besar. The type of research is analytical with a cross sectional study design. The population of this study was all mothers postpartum 3-10 days Community Health Centre Working Area Krueng Barona Jaya Aceh Besar. from January to July 2023, namely 40 people. In this study the entire population was used as a sample or total sampling, namely 40 people. Data collection uses primary data which is analyzed using univariate and bivariate. The results showed that there was a relationship between culture ($p=0.002 < 0.05$) with Perineal Wound Healing in Postpartum Women in the Community Health Centre Working Area Krueng Barona Jaya Aceh Besar. Based on the results of the study, it can be concluded that perineal wound healing is affected by culture, therefore it is hoped that health workers at the Krueng Barona Jaya Health Center can increase socialization and education about factors related to perineal wound healing.*

Keywords: *Perineal wound healing, Culture, Community health centre, Krueng Barona Jaya*

Abstrak: Salah satu permasalahan utama dalam perawatan luka perineum adalah risiko infeksi. Luka perineum yang belum sembuh dengan baik atau terkena kuman dapat mengakibatkan infeksi, yang dapat menyebabkan rasa sakit, pembengkakan, dan komplikasi serius jika tidak diobati. Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya masih terdapat 27,5% dari 40 ibu nifas yang belum sembuh, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan budaya dengan penyembuhan luka perineum di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya. Jenis penelitian adalah analitik dengan desain cross sectional study. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu nifas 3-10 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya dari bulan Januari sampai dengan Juli 2023 yaitu 40 orang. Dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel atau total sampling yaitu 40 orang. Pengumpulan data menggunakan data primer yang dianalisis dengan univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan budaya Budaya ($p=0,002<0,05$) dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penyembuhan luka perineum dipengaruhi oleh budaya, untuk itu diharapkan kepada petugas kesehatan di Puskesmas Krueng Barona Jaya dapat meningkatkan sosialisasi dan edukasi tentang faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka perineum

Kata Kunci: Penyembuhan Luka Perineum, Budaya, Puskesmas, Krueng Barona Jaya

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan pengeluaran bayi dan plasenta yang cukup bulan dan dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain. Pada saat proses persalinan normal sering terjadi perlukaan jalan lahir atau luka perineum baik itu karena robekan spontan maupun episiotomi. Letak perineum diantara kedua belah paha, antara vulva dan anus. Robekan perineum sering terjadi di garis tengah dan melebar jika kepala janin lahir terlalu cepat, kepala janin berukuran lebih besar saat melewati pintu bawah panggul, sudut arkus pubis atau lengkung kemaluan lebih kecil dari pada biasanya (Legawati, 2019).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Menurut Dars S, Malik S, Samreen I (2019,)Di Indonesia luka perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2021 ditemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam. 57% ibu mendapat jahitan perineum (28%) karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Kemenkes, 2021)

Robekan jalan lahir utamanya ruptur perineum merupakan penyebab tersering dari perdarahan pasca bersalin selain itu, adanya ruptur pada perineum juga dapat menyebabkan infeksi. Untuk mencegah timbulnya komplikasi lainnya pada masa nifas dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pelayanan kesehatan antara lain perawatan perineum secara intensif (JNPK-KR, 2018). Ruptur perineum sewaktu persalinan

yang dapat terjadi karena teknik mengedan ibu yang salah, penurunan kepala yang cepat, persalinan yang cepat, ruptur perineum karena luka episiotomi memperluas jalan lahir karena bayi besar, prematur, kelainan letak, penggunaan vakum/forceps (Fitriana et al., 2018)

Infeksi nifas seperti sepsis, masih merupakan penyebab utama kematian ibu di negara berkembang. Faktor penyebab terjadinya infeksi nifas bisa berasal dari perlukaan pada jalan lahir yang merupakan media yang baik untuk berkembangnya kuman. Hal ini diakibatkan oleh daya tahan ibu yang rendah setelah melahirkan, perawatan yang kurang baik dan kebersihan yang kurang terjaga pada perlukaan jalan lahir (Shofa, 2015).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat. Tingginya AKI di suatu negara menunjukkan bahwa negara tersebut dikategorikan buruk dan belum berhasil dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Agustina, 2016). Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan pada ibu umur 32-39 tahun sebesar 62%. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama kematian ibu di Indonesia.

Pada Tahun 2022 Angka kematian ibu melahirkan di Aceh kembali mengalami peningkatan 172/100.000 Lahir Hidup (LH) dan kondisi yang sama kembali terjadi ditahun 2020 yaitu 172/100.000 LH, dan terus meningkat di tahun 2022 dengan jumlah 223/100.000 LH

padahal target nya adalah 133/100.000 LH. Penyebab kematian ibu di dominasi oleh kematian ibu nifas 76 kasus (45%), diikuti kematian ibu bersalin sebanyak 65 kasus (38%) dan kematian ibu dalam keadaan hamil sebanyak 28 kasus (17%) (Dinkes, 2022).

Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar mencatat, jumlah AKI Tahun 2022 yang dilaporkan adalah 10/100.000 KH yang disebabkan oleh perdarahan (20%), Preeklamsia (30%), Abortus (17%), Infeksi (23%) dan Partus Macet (10%). Sementara itu di Kecamatan Krueng Barona Jaya pada tahun yang sama terdapat 3 kematian Ibu bersalin. Berdasarkan laporan dari Puskesmas Krueng Barona Jaya diketahui bahwa jumlah ibu bersalin dengan robekan perineum dari Bulan Januari sampai dengan Juni 2023 adalah 40 orang (Puskesmas Krueng Barona Jaya, 2023).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan Budaya dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan januari sampai dengan juli 2023 di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *crosssectional study*, yaitu pengamatan hanya dilakukan sekali sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh peneliti dengan melihat adanya hubungan antara variabel dependen dan independen (Sugiyono, 2017).

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *total sampling* sebanyak 40 orang ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisa *Univariat* dan Analisa *Bivariat*.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur responden dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu beresiko dan tidak beresiko, hasil penelitian selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2023

No.	Umur	f	%
1	Beresiko	13	32,5
2	Tidak Beresiko	27	67,5
Total		40	100

Dari Tabel 1 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur tidak beresiko yaitu sebanyak 27 orang (67,5%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan responden dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu dasar, menengah dan tinggi, hasil penelitian selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2023

No.	Pendidikan	f	%
1	Dasar	6	15,0

2	Menengah	21	52,5
3	Tinggi	13	32,5
Total		40	100

Dari Tabel 4.2 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah yaitu sebanyak 21 orang (52,5%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan responden dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu bekerja dan tidak bekerja, hasil penelitian selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2023

No.	Pekerjaan	f	%
1	Bekerja	13	32,5
2	Tidak bekerja	27	67,5
Total		40	100

Dari Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 27 orang (67,5%).

B. Analisa Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini terdiri dari deskriptif responden terhadap variabel-variabel dalam penelitian.

1. Penyembuhan Luka Perineum

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penyembuhan Luka Perineum di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2023.

No.	Penyembuhan Luka Perineum	f	%
1	Sembuh	29	72,5
2	Belum Sembuh	11	27,5
Total		40	100

Berdasarkan table 4 menunjukkan bahwa

sebagian besar responden luka perineumnya sudah sembuh yaitu sebanyak 29 orang (72,5%).

2. Budaya

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Budaya di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar Tahun 2023

No.	Budaya	f	%
1	Ada	10	25,0
2	Tidak Ada	30	75,0
Total		40	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden ada memiliki budaya dalam perawatan luka perineum yaitu sebanyak 30 orang (75,0%).

C. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi square test* dengan tingkat kepercayaan 95%, untuk mengetahui hubungan Budaya dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar. Hasil pengolahan data adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hubungan Budaya Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar

No	Budaya	Penyembuhan Luka Perineum				n	%	p-value
		Sembuh		Belum				
		f	%	f	%			
1.	Ada	3	30,0	7	70,0	10	100	0,002
2.	Tidak ada	26	86,7	4	13,3	30	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang tidak mengikuti budaya yang ada dan penyembuhan luka perineum berada pada kategori sembuh yaitu sebanyak 26 orang (86,7%). Hasil *chi square test* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai p value sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa

ada hubungan Budaya dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa dari 30 responden yang tidak mengikuti budaya yang ada dan penyembuhan luka perineum berada pada kategori sembuh yaitu sebanyak 26 orang (86,7%). Hasil *chi square test* dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai *p value* sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Budaya dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Susanti, (2022) yang menyimpulkan bahwa faktor budaya berhubungan dengan proses penyembuhan selama perawatan masa nifas. Ibu yang menjalankan masa nifas dengan budaya yang positif akan berpengaruh terhadap status derajat kesehatannya. Hasil penelitian Rahmawati & Triatmaja, (2017) diketahui bahwa terdapat sebanyak 33.3% ibu nifas dengan kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan gizi ibu nifas disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu masih terdapat budaya pantang makan pada ibu pasca persalinan. Ia menyebutkan bahwa ibu nifas tidak diperbolehkan mengkonsumsi telur, daging ayam, ikan, dan makanan lainnya yang berasal dari laut.

Menurut teori dari Rahayu, Mudatsir, & Kartini, (2017) kepercayaan, tradisi dan budaya masyarakat dalam perawatan ibu nifas masih banyak ditemukan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh banyak kepercayaan dan keyakinan budaya masyarakat dalam perawatan ibu nifas seperti pengurangan

asupan cairan, tidak dibolehkan mandi, pembatasan makanan seperti hanya dibolehkan makan sayuran, serta tidak diperbolehkan mengkonsumsi telur, ikan dan daging, hal ini dikarenakan masyarakat meyakini bahwa ikan, daging dan telur akan memberikan efek amis pada ASI dan menyebabkan gatal-gatal pada luka perineum setelah persalinan, sehingga luka akan sulit sembuh karena basah. Selain itu, ibu nifas juga tidak diperbolehkan tidur siang hari, dan penggunaan obat-obatan tradisional (jamu) bahkan masyarakat meyakini bahwa kolostrum tidak diperbolehkan untuk bayi baru lahir.

. Faktor budaya menjadi salah satu indikator dalam proses perawatan dan penyembuhan di masa nifas. Budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat berperan penting dalam memahami sikap dan perilaku yang berhubungan dengan persalinan, nifas, dan perawatan bayi baru lahir. Sebagian budaya memahami hal tersebut sebagai bentuk warisan turun-temurun dalam kebudayaan masyarakat, meskipun tenaga kesehatan telah berupaya untuk mengubah perilaku tersebut (Susanti, 2022).

Salah satu budaya yang masih dijumpai pada pada nifas adalah pantang makan. Ibu nifas yang berpantang makanan, kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi, apabila status gizi ibu setelah peristiwa kehamilan dan persalinan kemudian diikuti dengan masa laktasi, tidak segera pulih apalagi bila ditambah dengan pemenuhan gizi yang kurang maka akan memperlambat proses penyembuhan luka perineum. Budaya masyarakat Aceh mungkin memiliki tradisi atau praktik tertentu terkait perawatan ibu nifas dan penyembuhan luka perineum.

Responden yang mengikuti budaya ini mungkin lebih cenderung untuk mengikuti praktik perawatan yang telah ada dalam budaya mereka. Peneliti juga berasumsi bahwa budaya

masyarakat Aceh mungkin menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam perawatan ibu nifas. Responden yang mengikuti budaya ini mungkin memiliki dukungan yang kuat dari keluarga mereka dalam menjalani perawatan pasca-persalinan, termasuk perawatan luka perineum.

Berikutnya temuan dilapangan adalah pengetahuan tentang perawatan ibu nifas dan penyembuhan luka perineum mungkin telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam budaya Aceh. Responden yang mengikuti budaya ini mungkin telah menerima informasi dan pengetahuan tentang perawatan ini sejak masa kecil. Jika dikaitkan dengan norma maka peneliti berasumsi bahwa budaya masyarakat Aceh mungkin memiliki norma sosial yang mengatur bagaimana perawatan ibu nifas seharusnya dilakukan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Budaya dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar ($p=0,002<0,05$)

Saran

Adapun saran dari peneliti adalah Kepada puskesmas Krueng Barona Jaya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dalam menyusun program khususnya pada kegiatan asuhan pada ibu nifas dan Kepada Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi dan edukasi tentang faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka perineum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. C. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Faktor Sosial Budaya dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Sayung I Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Undip*.
- Dars S, Malik S, Samreen I, K. R. (2019). Maternal morbidity and perinatal outcome in preterm premature rupture of membranes before 37 weeks gestation. *Pakistan Journal of Medical Sciences.*, 1(1).
- Dinkes. (2021). *Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Aceh*. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.
- Fitriana, Widy, Y. dan, & Nurwiandani. (2018). *Asuhan Persalinan Konsep Persalinan Secara Komprehensif dalam Asuhan Kebidanan*. Pustaka Baru Press.
- JNPK-KR. (2018). *Buku Acuan Pelatihan Klinik Asuhan Persalinan Normal*. Salemba Medika.
- Kemenkes. (2021). Pelayanan Kesehatan Essensial tetap Menjadi Prioritas di Masa Pandemi COVID-19. <https://Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id/Baca/Rilis-Media/20201007/2735324/Pelayanan-Kesehatan-Essensial-Tetap-Menjadi-Prioritas-Masa-Pandemi-Covid-19/>.
- Legawati. (2019). *Asuhan Persalinan & Bayi Baru Lahir*. Wineka Media.
- Rahayu, I. S., Mudatsir, & Hasballah, K. (2017). Cultural Factors In Treatment In The Postpartum Mother. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 1–14.
- Rahmawati, E., & Triatmaja, N. T. (2017). Hubungan Pemenuhan Gizi Ibu Nifas Dengan Pemulihan Luka Perineum. *Jurnal Wiyata Peneliti Sains & Kesehatan*, 2(1), 19–24.
- Shofa, W. (2015). *Buku Ajar Asuhan Persalinan Normal Dilengkapi dengan Soal-soal Latihan Pengarang*. Nuha Medika.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.

Susanti, I. (2022). Hubungan Budaya dengan Proses Penyembuhan Selama Perawatan Masa Nifas. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 10(1), 165–170.

WHO. (2022). *Prevalence and Trends of Stunting*. Geneva: World Health Organization.